

Pengembangan Kompetensi Keagamaan Remaja Muslim di Madrasah Aliyah Hidayatul Muslimin 2: Pelatihan Khatib dan Ilmu Tajwid

Ahmad Akbar¹, Septian Purba Wijaya², Sendu Junintias³, Masadah⁴, Sukino⁵

Magister Pendidikan Agama Islam IAIN Pontianak, Indonesia

ahmadakbar7q@gmail.com

ABSTRACT

The development of religious competence in Muslim adolescents is important in forming strong character and faith. This study aims to examine the effectiveness of khatib and tajwid training in improving the religious competence of students at Madrasah Aliyah Hidayatul Muslimin 2. The method used is Community Based Research (CBR) which involves the active participation of students and teachers in the design, implementation, and evaluation of training. Data were collected through observation, interviews, and skills tests. The results of the study showed a significant increase in the mastery of tajwid and the ability to preach, which had an impact on increasing students' self-confidence and active role in religious activities in the madrasah and the community. These findings indicate that ongoing training with a participatory approach is effective for developing adolescent religious competence and can be a model for developing religious education in other madrasahs.

Keywords: religious competence, khatib training, tajwid, Muslim adolescents, Madrasah Aliyah

ABSTRAK

Pengembangan kompetensi keagamaan pada remaja Muslim merupakan hal penting dalam membentuk karakter dan keimanan yang kokoh. Penelitian ini bertujuan mengkaji efektivitas pelatihan khatib dan ilmu tajwid dalam meningkatkan kompetensi keagamaan siswa Madrasah Aliyah Hidayatul Muslimin 2. Metode yang digunakan adalah *Community Based Research* (CBR) yang melibatkan partisipasi aktif siswa dan guru dalam perancangan, pelaksanaan, dan evaluasi pelatihan. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan tes keterampilan. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan signifikan dalam penguasaan ilmu tajwid dan kemampuan berkhotbah, yang berdampak pada peningkatan kepercayaan diri dan peran aktif siswa dalam kegiatan keagamaan di madrasah dan masyarakat. Temuan ini menunjukkan bahwa pelatihan berkelanjutan dengan pendekatan partisipatif efektif untuk pengembangan kompetensi keagamaan remaja dan dapat menjadi model pengembangan pendidikan agama di madrasah lain.

Kata kunci: kompetensi keagamaan, pelatihan khatib, ilmu tajwid, remaja Muslim, Madrasah Aliyah

PENDAHULUAN

Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam (PAI) IAIN Pontianak kembali melaksanakan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat Berbasis Karya Ilmiah (PKM-KI) perdana pada tahun 2025. Kegiatan ini diadakan di Madrasah Aliyah Hidayatul Muslimin 2 yang berlokasi di Jalan Tanjung Raya II, Desa Kapur, Kecamatan

Sungai Raya. Dengan mengusung sub tema "Membangun Kompetensi Keagamaan Remaja Muslim," acara pembukaan dihadiri oleh Kepala Madrasah, Bapak Suriyanto, ST, yang memberikan sambutan. Selain itu, pembimbing PKM-KI, Prof. Dr. Arief Sukino, M.Ag., turut memberikan sambutan sekaligus melakukan sosialisasi terkait program studi IAIN Pontianak, mengajak para siswa untuk melanjutkan studi di jenjang sarjana serta para tenaga pendidik dan kependidikan untuk melanjutkan ke program pascasarjana.

Tim PKM-KI yang terdiri dari Ahmad Akbar, Septian Purba Wijaya, Masadah dan Sendu Junintias bekerja secara kolaboratif untuk merespons kebutuhan mendesak dalam memperkuat nilai-nilai keislaman di kalangan generasi muda. Melalui sinergi antara dosen dan mahasiswa, kegiatan ini bertujuan menumbuhkan kesadaran bahwa mempelajari agama tidak hanya sebagai kewajiban spiritual, tetapi juga sebagai modal penting dalam menghadapi tantangan zaman. Materi yang diberikan meliputi pelatihan teknik menjadi Khatib dan ilmu Tajwid. Sebanyak 64 siswa mengikuti pelatihan ini.

Pelatihan tentang teknik Khatib dan Ilmu Tajwid memiliki peran strategis yang sangat relevan di era persaingan global saat ini. Keterampilan berbicara di depan umum bukan hanya soal komunikasi, melainkan juga menjadi indikator kepemimpinan, rasa percaya diri, serta kemampuan menyampaikan pesan dengan efektif. Di tengah dunia yang semakin terbuka dan kompetitif, individu yang mampu menyampaikan ide secara meyakinkan akan lebih mudah mendapatkan kepercayaan, membangun jaringan, serta memperoleh berbagai peluang, baik di level lokal maupun internasional.

Secara khusus, pelatihan teknik khatib bertujuan menanamkan nilai-nilai luhur Islam melalui cara berkomunikasi yang santun dan argumentatif. Di tengah tantangan moral dan maraknya disinformasi di era digital, peran khatib sangat penting sebagai agen literasi keagamaan yang menyampaikan pesan-pesan kebenaran, moderasi, dan perdamaian. Keterampilan ini menjadikan remaja atau mahasiswa Muslim tidak hanya siap secara spiritual, tetapi juga menjadi komunikator andal yang mampu menyebarkan dakwah secara bijaksana dan menarik.

PKM-KI ini merupakan langkah konkret dalam menghubungkan dunia akademik dengan realitas sosial keagamaan para remaja. Kesadaran untuk belajar agama tidak lagi hanya sebagai rutinitas formal, melainkan sebagai proses pembentukan jati diri dan karakter. Diharapkan kegiatan ini dapat berkelanjutan dan berkembang, sehingga lembaga pendidikan Islam mampu melahirkan generasi muda yang kuat secara spiritual, kritis secara intelektual, dan santun dalam bertindak.

Kegiatan PKM-KI ini bukan sekadar program pengabdian, melainkan juga sebagai pemicu semangat bagi generasi muda untuk terus mendalami, memahami, dan mengamalkan ajaran agama secara mendalam serta mampu menyampaikan nilai-nilai agama secara luas di mana pun mereka berada. Dalam sambutannya, Prof. Dr. Arief Sukino, M.Ag juga mengingatkan para generasi muda potensial di Madrasah Hidayatul Muslimin bahwa ilmu agama bukan hanya pelajaran di atas kertas, tetapi

cahaya yang menerangi setiap langkah kehidupan, membentuk pribadi Muslim yang berilmu, berakhlak mulia, dan memiliki daya saing tinggi dalam menghadapi dinamika zaman.

Kompetensi keagamaan adalah fondasi utama dalam membentuk karakter, identitas, dan perilaku positif remaja Muslim dalam menghadapi dinamika kehidupan modern (Musyarofah, 2021). Pada jenjang pendidikan Madrasah Aliyah, remaja berada dalam masa transisi yang rentan terhadap pengaruh sosial, budaya, teknologi, dan nilai-nilai yang dapat membentuk atau justru melemahkan keimanan mereka (Ahmad, 2019; Nurhasanah & Wicaksono, 2020). Dalam konteks ini, penguatan kompetensi keagamaan menjadi sebuah kebutuhan mendesak agar remaja tidak hanya memahami ajaran agama secara tekstual, tetapi mampu menginternalisasi nilai spiritual dan moral sebagai landasan hidup (Rahmadania, Sitika, & Darmayanti, 2021; Rifai & Susilawati, 2023).

Madrasah Aliyah Hidayatul Muslimin 2 merupakan lembaga pendidikan Islam yang menempatkan pembinaan religius dan intelektual siswa sebagai prioritas utama (Lubis, 2020). Meski demikian, hasil pengamatan awal dan evaluasi pembelajaran menunjukkan masih terdapat sejumlah tantangan dalam penguasaan materi keagamaan, terutama ilmu tajwid dan keterampilan berkhotbah (Filasofa, 2021; Fikri, 2018). Ilmu tajwid merupakan kunci untuk membaca Al-Qur'an dengan benar sesuai aturan syariat, sehingga kualitas bacaan serta pemahaman isi kandungan Al-Qur'an dapat terjaga (Ismail & Azizan, 2015; Ahmad, 2019). Keterampilan berkhotbah sebagai khatib juga menjadi aspek penting yang masih perlu ditingkatkan agar para remaja mampu berperan aktif dalam kegiatan keagamaan dan sosial di madrasah maupun masyarakat luas (Yasyakur, 2017; Fathoni, 2019).

Pentingnya penguasaan ilmu tajwid telah ditekankan oleh para ahli bahwa penguasaan tajwid bukan hanya soal teknik bacaan, tetapi merupakan manifestasi kecintaan dan penghormatan terhadap kitab suci Al-Qur'an (Rahman & Saputra, 2020; Munir, 2019). Selain itu, khotbah sebagai bentuk komunikasi dakwah harus dikuasai oleh remaja agar dapat menyampaikan pesan moral dan nilai agama secara efektif dan berdampak (Said & Khairullah, 2017; Rahmadania et al., 2021). Namun, keterbatasan pengalaman dan rasa percaya diri sering kali menjadi hambatan utama dalam mengembangkan kompetensi ini (Kurniawan, 2021; Yuliana, 2022).

Dalam perspektif pendidikan Islam, pengembangan kompetensi keagamaan harus melibatkan pendekatan holistik yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik (Syafri, 2012; Marzuki & Hasanah, 2018). Pelatihan khatib dan ilmu tajwid menjadi strategi yang efektif untuk mewujudkan hal tersebut, karena tidak hanya berorientasi pada pengetahuan, tetapi juga melatih keterampilan dan membentuk sikap serta nilai-nilai spiritual (Nuryani & Sari, 2019; Fauzi, 2022). Melalui pelatihan ini, remaja diharapkan dapat menjadi agen perubahan yang membawa nilai moderasi beragama dan toleransi dalam kehidupan beragama yang semakin pluralistik (Rifai & Susilawati, 2023; Syamsuddin, 2019).

Pengembangan kompetensi keagamaan ini juga terkait erat dengan penguatan ketahanan sosial dan spiritual remaja dalam menghadapi tekanan sosial dan tantangan globalisasi (Muslimah & Safitri, 2020; Wahyuni & Anwar, 2021). Ketahanan spiritual yang kuat akan membantu remaja mempertahankan identitas agama dan moralitas di tengah arus modernisasi dan perubahan budaya (Rahman, 2018; Hidayat & Prasetyo, 2017). Oleh karena itu, institusi pendidikan Islam seperti Madrasah Aliyah memiliki tanggung jawab strategis untuk mengembangkan program pembelajaran dan pelatihan yang sesuai dengan kebutuhan dan konteks zaman (Lubis, 2020; Nurkholis, 2018).

Metode pembelajaran dalam pelatihan khatib dan ilmu tajwid perlu menggunakan pendekatan partisipatif yang mengedepankan keterlibatan aktif siswa serta pembelajaran berbasis pengalaman (*Community Based Research*) (Ollis et al., 2017; Wibowo, 2019). Pendekatan ini memungkinkan program pelatihan dikembangkan secara kolaboratif dan responsif terhadap kebutuhan peserta didik, sehingga hasilnya lebih optimal dan berkelanjutan (Rahmadania et al., 2021; Sari & Putri, 2020). Melalui interaksi langsung dan praktik berulang, peserta tidak hanya memperoleh pengetahuan teori, tetapi juga meningkatkan keterampilan praktis yang sangat dibutuhkan (Ismail & Azizan, 2015; Syafri, 2012).

Selain aspek teknis, pelatihan ini juga menekankan penanaman nilai-nilai moderasi beragama sebagai landasan sikap toleransi dan harmoni sosial (Rifai & Susilawati, 2023; Junaidi & Hidayat, 2020). Sikap moderat sangat penting untuk menghindari sikap eksklusif dan radikalisme yang dapat mengganggu kerukunan umat beragama di masyarakat yang plural (Munawir, 2019; Hasan & Syamsuddin, 2018). Remaja sebagai generasi penerus bangsa perlu dibekali dengan nilai-nilai ini agar mampu berkontribusi positif dalam pembangunan sosial dan keagamaan yang inklusif (Rahmadania et al., 2021; Ahmad, 2019).

Berbagai penelitian sebelumnya telah menunjukkan keberhasilan program pelatihan keagamaan yang mengintegrasikan ilmu tajwid dan keterampilan khotbah dalam meningkatkan kompetensi dan motivasi siswa (Fikri, 2018; Yuliana, 2022). Namun, tantangan dalam konsistensi pelaksanaan dan pemantauan perlu diatasi agar hasilnya dapat berkelanjutan dan berdampak luas (Said & Khairullah, 2017; Fauzi, 2022). Oleh karena itu, penelitian ini mengambil pendekatan *Community Based Research* untuk memastikan program pelatihan yang dirancang relevan dengan konteks Madrasah Aliyah Hidayatul Muslimin 2 dan mendapat dukungan penuh dari seluruh pemangku kepentingan.

Dengan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan dan mengevaluasi pelatihan khatib dan ilmu tajwid sebagai media penguatan kompetensi keagamaan remaja di Madrasah Aliyah Hidayatul Muslimin 2. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis bagi pengembangan pendidikan keagamaan yang efektif dan menjadi model yang dapat diadopsi oleh lembaga pendidikan Islam lain dalam menghadapi tantangan pembinaan generasi muda pada era modern (Lubis, 2020; Nurkholis, 2018).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan *Community Based Research* (CBR), yaitu metode penelitian yang melibatkan partisipasi aktif komunitas, dalam hal ini siswa Madrasah Aliyah Hidayatul Muslimin 2, sebagai mitra dalam seluruh tahapan penelitian. Pendekatan ini dipilih agar program pelatihan khatib dan ilmu tajwid yang dikembangkan dapat disesuaikan secara optimal dengan kebutuhan, karakteristik, dan kondisi peserta didik serta lingkungan madrasah (Ollis et al., 2017).

Tahapan penelitian mengikuti enam langkah utama. Pertama, identifikasi masalah, dilakukan dengan pendekatan dialog dan observasi bersama guru dan siswa untuk mengetahui tingkat penguasaan ilmu tajwid dan keterampilan berkhotbah. Kedua, perumusan tujuan, bersama komunitas merumuskan sasaran pelatihan yang ingin dicapai, yaitu peningkatan kompetensi teknis dan nonteknis peserta.

Ketiga, desain pelatihan, dimana modul pelatihan dirancang berdasarkan hasil identifikasi kebutuhan dengan menggabungkan aspek teori ilmu tajwid dan teknik khotbah, serta metode pembelajaran interaktif dan praktik langsung. Keempat, pelaksanaan pelatihan selama empat minggu dengan sesi tatap muka yang meliputi ceramah, diskusi, latihan membaca Al-Qur'an dengan tajwid yang benar, dan simulasi khotbah di depan kelompok.

Kelima, pengumpulan data, menggunakan metode kombinasi kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif diperoleh melalui tes bacaan Al-Qur'an dan evaluasi praktik khotbah sebelum dan sesudah pelatihan. Data kualitatif dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan observasi partisipatif untuk mengukur perubahan sikap, motivasi, dan kepercayaan diri peserta. Keenam, analisis data dilakukan secara deskriptif dan tematik untuk menilai keberhasilan pelatihan dalam meningkatkan kompetensi keagamaan.

Dengan metode ini, penelitian tidak hanya menghasilkan data evaluasi, tetapi juga memberdayakan peserta sebagai agen perubahan yang aktif dalam proses pembelajaran keagamaan (Rahmadania et al., 2021; Syafri, 2012)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kompetensi keagamaan adalah kemampuan individu dalam memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama secara benar dan konsisten (Musyarofah, 2021). Pada remaja, kompetensi ini meliputi pemahaman akidah, ibadah, moralitas, dan keterampilan berdakwah. Kompetensi keagamaan yang kuat membantu remaja menghadapi tantangan sosial, tekanan *peer group*, dan perubahan budaya tanpa kehilangan identitas keagamaan mereka.

Ilmu tajwid adalah ilmu yang mengatur tata cara membaca Al-Qur'an dengan benar, termasuk *makharijul* huruf (tempat keluarnya huruf), sifat huruf, dan aturan-aturan bacaan yang harus diikuti (Filasofa, 2021). Penguasaan tajwid yang baik merupakan fondasi penting dalam menjaga kesucian dan makna bacaan Al-Qur'an.

Khatib adalah seseorang yang memiliki kemampuan untuk menyampaikan khotbah Jumat dan ceramah keagamaan lainnya. Keterampilan khotbah tidak hanya membutuhkan kemampuan retorika, tetapi juga pemahaman yang mendalam tentang agama dan kemampuan komunikasi yang efektif (Yasyakur, 2017). Remaja yang terlatih menjadi khatib dapat berperan sebagai agen dakwah dan pembentukan karakter di lingkungan mereka.

Pelatihan khatib dan ilmu tajwid yang dilakukan di Madrasah Aliyah Hidayatul Muslimin 2 diikuti oleh 64 siswa yang menjadi responden dalam penelitian ini. Dalam desain penelitian, pengukuran awal terhadap kemampuan siswa menggunakan instrumen yang disebut *posttest*, berfungsi sebagai *baseline* kompetensi sebelum pelatihan dimulai. Data tersebut mengindikasikan bahwa rata-rata skor kemampuan ilmu tajwid siswa berada pada angka 2,3 dari skala Likert 1–5, sedangkan kemampuan khotbah hanya 2,1. Kondisi ini mengindikasikan bahwa sebagian besar siswa masih belum menguasai secara memadai aturan tajwid serta keterampilan berkhotbah yang efektif.

Fenomena ini bukanlah hal yang asing dalam konteks pendidikan agama Islam di berbagai madrasah, di mana pembelajaran tajwid dan khotbah masih banyak berorientasi pada teori dan kurang memberikan ruang praktik yang cukup, sehingga siswa tidak memiliki kesempatan memadai untuk mengasah keterampilan secara nyata. Hal ini sesuai dengan temuan Filasofa (2021) dan Rahman & Saputra (2020), yang menyatakan bahwa pembelajaran tajwid di madrasah masih menghadapi berbagai tantangan terutama dalam mengoptimalkan latihan praktik yang berkelanjutan. Ketidakyakinan siswa dalam membaca Al-Qur'an sesuai kaidah serta rasa gugup yang kerap menghantui saat berkhotbah menjadi hambatan utama yang berkontribusi pada rendahnya skor kemampuan awal.



Gambar 1. Dosen Pembimbing, Kepala dan Guru MA Hidayatul Muslimin 2 Beserta 5 Mahasiswa MPAAI IAIN Pontianak saat melaksanakan Kegiatan PKM

Sebagai tindak lanjut, pelatihan intensif yang berlangsung selama satu hari ini dirancang dengan pendekatan interaktif dan fokus pada praktik langsung. Materi pelatihan ilmu tajwid diberikan dengan menitikberatkan pada pengenalan *makharijul* huruf, sifat huruf, dan aturan bacaan utama yang sering menimbulkan kesalahan seperti izhar, idgham, ikhfa', dan qalqalah. Materi tersebut disampaikan dalam metode berulang dengan pengawasan ketat oleh instruktur yang kompeten sehingga kesalahan bacaan dapat segera dideteksi dan diperbaiki secara sistematis. Metode

praktik langsung dengan pendampingan intensif ini berhasil memperbaiki kesalahan teknis baca Al-Qur'an secara bertahap, membangun kemampuan siswa secara berkelanjutan.



Gambar 2. Siswa Siswi MA Hidayatul Muslimin 2 saat mengikuti Pelatihan

Di sisi lain, pelatihan keterampilan khotbah difokuskan pada kemampuan menyusun materi khotbah secara runtut dan sistematis, penggunaan bahasa yang komunikatif, pengaturan suara dan bahasa tubuh, serta peningkatan rasa percaya diri dalam menyampaikan khotbah di depan umum. Sesi simulasi khotbah yang dilakukan secara berulang kali, diikuti evaluasi dan umpan balik dari pelatih dan rekan peserta, memberikan dampak signifikan dalam peningkatan keterampilan berkhotbah peserta.

Evaluasi pasca pelatihan, yang disebut sebagai *pretest* pasca pelatihan dalam desain ini, memperlihatkan hasil yang menggembirakan. Rata-rata skor kemampuan ilmu tajwid dan keterampilan khotbah meningkat. Kenaikan signifikan tersebut terbilang luar biasa mengingat waktu pelatihan yang terbatas hanya satu hari, menunjukkan transformasi kompetensi yang cepat dan efektif. Perbedaan skor sebelum dan setelah pelatihan bukan merupakan kebetulan melainkan akibat langsung dari intervensi pelatihan yang diberikan. Data ini memberikan bukti empiris yang kuat terhadap efektivitas model pembelajaran yang diterapkan.

Peningkatan penguasaan ilmu tajwid yang signifikan memiliki implikasi besar dalam pendidikan agama Islam, karena membaca Al-Qur'an dengan tajwid yang benar merupakan fondasi utama dalam ibadah umat Muslim. Bacaan yang sesuai kaidah tidak hanya menjamin keaslian dan keindahan bacaan tetapi juga melindungi makna ayat dari perubahan akibat salah pengucapan. Lebih dari itu, penguasaan tajwid juga mencerminkan kedalaman spiritual dan kesungguhan peserta dalam beribadah, karena bacaan yang baik memperkuat ikatan emosional dan kognitif dengan kitab suci (Rahman & Saputra, 2020; Munir, 2019). Dengan penguasaan tajwid yang baik, peserta merasa lebih yakin dan termotivasi untuk terus mengembangkan diri dalam bidang keagamaan.



Gambar 3. Kegiatan menyampaikan Pengetahuan Khotbah dan Ilmu Tajwid oleh Narasumber

Kemampuan berkhotbah yang meningkat mencapai menunjukkan perubahan besar dalam aspek komunikasi dan dakwah para peserta. Keterampilan khotbah bukan hanya sebatas kemampuan menyampaikan materi tetapi juga mencakup seni berkomunikasi secara efektif melalui bahasa verbal dan nonverbal. Setelah pelatihan, siswa yang sebelumnya merasa takut dan kurang percaya diri mampu tampil lebih tenang dan komunikatif, menyampaikan khotbah yang jelas dan menarik (Yasyakur, 2017; Said & Khairullah, 2017).

Dari perspektif psikologis, peningkatan kepercayaan diri dan kemampuan komunikasi berperan besar dalam membentuk karakter kepemimpinan keagamaan peserta. Mereka mulai memahami bahwa khotbah merupakan sarana strategis dalam membangun kesadaran religius dan sosial masyarakat. Dengan bekal keterampilan khotbah yang baik, para remaja ini berpotensi menjadi agen perubahan sosial yang membawa pesan keagamaan yang moderat dan toleran (Rifai & Susilawati, 2023; Munawir, 2019). Hal ini menjadi modal penting dalam menghadapi berbagai tantangan sosial dan budaya pada era globalisasi.

Uji Statistik Deskriptif

Tabel 1. *Statistic Descriptives*

	N	Mean	SD	SE	Coefficient of variation
Pretest	64	83.969	36.716	4.590	0.437
Posttest	64	138.859	23.143	2.893	0.167

Berdasarkan hasil uji statistik deskriptif terhadap data *pretest* dan *posttest* dari 64 responden, terlihat adanya peningkatan skor rata-rata yang cukup signifikan. Nilai rata-rata (mean) *pretest* adalah 83,969 dengan standar deviasi (SD) sebesar 36,716, sedangkan nilai rata-rata *posttest* meningkat menjadi 138,859 dengan standar deviasi 23,143. Peningkatan nilai rata-rata ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan performa yang cukup besar sebelum dan sesudah perlakuan atau intervensi dilakukan.

Selain itu, jika dilihat dari koefisien variasi (*coefficient of variation*) yang menggambarkan tingkat penyebaran data relatif terhadap nilai rata-rata, *pretest*

memiliki nilai 0,437, sedangkan *posttest* hanya 0,167. Artinya, data *posttest* lebih homogen atau seragam dibandingkan data *pretest*. Hal ini menunjukkan bahwa selain nilai peserta meningkat, hasilnya juga menjadi lebih stabil dan konsisten setelah intervensi. Dengan demikian, secara deskriptif dapat disimpulkan bahwa intervensi yang dilakukan tidak hanya meningkatkan hasil, tetapi juga mengurangi variasi antar individu dalam pencapaian hasil belajar.

Uji Normalitas

Assumption Checks

Tabel 2. Test of Normality (Shapiro-Wilk)

		W	p
Preetest	-	Posttest	0.775 < .001

Note. Significant results suggest a deviation from normality.

Berdasarkan hasil uji normalitas yang dilakukan menggunakan uji Shapiro-Wilk, diperoleh nilai $p < 0.001$ untuk data *posttest* dengan nilai statistik *W* sebesar 0.775. Nilai *p* yang lebih kecil dari 0.05 *menunjukkan* bahwa data *posttest* tidak berdistribusi normal secara signifikan. Dengan kata lain, data *posttest* menyimpang dari distribusi normal, sehingga asumsi normalitas tidak terpenuhi.

Sementara itu, informasi mengenai nilai *W* dan *p* untuk data *pretest* tidak dicantumkan secara lengkap dalam tabel, sehingga tidak dapat disimpulkan apakah data *pretest* berdistribusi normal atau tidak. Namun demikian, karena salah satu dari dua kelompok data (yaitu *posttest*) tidak memenuhi asumsi normalitas, maka analisis lanjutan sebaiknya menggunakan uji non-parametrik seperti Wilcoxon Signed Rank Test. Uji ini lebih tepat digunakan karena tidak mengharuskan data berdistribusi normal.

Paired Samples T-Test

Tabel 3. Paired Samples T-Test

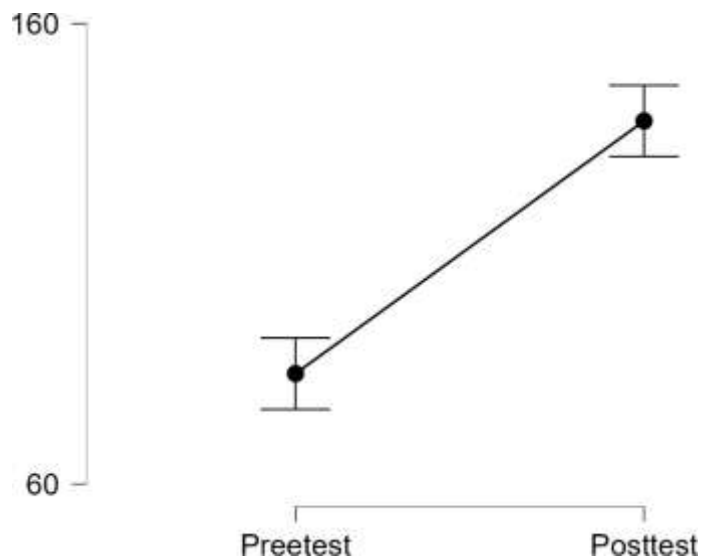
Measure 1	Measure 2	Test	Statistic	z	df	p
Preetest	-	Posttest	Student	-10.008	63	< .001
			Wilcoxon	60.500	6.086	< .001

Berdasarkan hasil analisis uji perbedaan menggunakan *Paired Sample t-Test* dan *Wilcoxon Signed Rank Test*, diperoleh temuan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai *pretest* dan *posttest*. Uji *Paired Sample t-Test* menghasilkan nilai *t* sebesar -10.008 dengan derajat kebebasan (*df*) sebesar 63 dan nilai signifikansi $p < 0.001$. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan secara

statistik antara nilai sebelum dan sesudah perlakuan atau intervensi diberikan. Tanda negatif pada nilai t menunjukkan bahwa rata-rata nilai *posttest* lebih tinggi dibandingkan nilai *pretest*.

Hasil ini diperkuat oleh uji non-parametrik *Wilcoxon Signed Rank Test* yang digunakan sebagai alternatif karena data *posttest* diketahui tidak berdistribusi normal. Uji Wilcoxon menghasilkan nilai statistik sebesar 60.500 dengan nilai z sebesar -6.086 dan nilai $p < 0.001$. Nilai signifikansi yang sangat kecil menunjukkan bahwa perbedaan antara *pretest* dan *posttest* tidak terjadi secara kebetulan, melainkan secara signifikan. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa perlakuan atau intervensi yang diterapkan dalam penelitian ini berdampak nyata terhadap peningkatan hasil belajar peserta.

Descriptives Plots

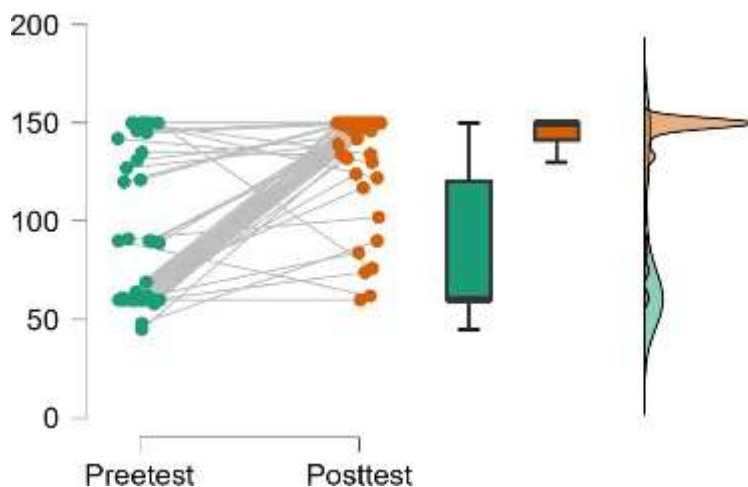


Gambar 4. *Preetest - Posttest*

Grafik menunjukkan adanya peningkatan yang cukup tajam dari nilai *pretest* ke *posttest*. Titik rata-rata *posttest* berada jauh lebih tinggi dibandingkan *pretest*, yang mengindikasikan adanya peningkatan skor setelah perlakuan atau intervensi dilakukan. *Error bar* pada masing-masing titik menggambarkan sebaran data atau ketidakpastian (biasanya berupa standar *error*), dan terlihat bahwa meskipun terdapat variasi, rentang *error bar* antara *pretest* dan *posttest* tidak saling tumpang tindih secara signifikan.

Hal ini memperkuat dugaan bahwa peningkatan nilai bukan disebabkan oleh fluktuasi acak, tetapi menunjukkan adanya perubahan yang konsisten dan signifikan setelah intervensi. Dengan demikian, visualisasi ini mendukung hasil uji statistik sebelumnya bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil *pretest* dan *posttest*.

Raincloud Plots



Gambar 5. Preetest - Posttest

Raincloud plot ini memperlihatkan bahwa nilai *posttest* secara keseluruhan mengalami peningkatan yang signifikan dibandingkan dengan nilai *pretest*. Hal ini ditunjukkan oleh pergeseran titik individu (lingkaran) dari kiri (*pretest*) ke kanan (*posttest*), yang sebagian besar bergerak naik, mengindikasikan peningkatan nilai per individu. Garis abu-abu yang menghubungkan titik-titik ini memperjelas arah perubahan tiap peserta.

Boxplot memperlihatkan bahwa nilai *posttest* memiliki median yang lebih tinggi dengan rentang interkuartil yang lebih sempit dibandingkan *pretest*, menunjukkan peningkatan nilai yang konsisten dan variasi data yang lebih kecil. *Density plot* (bagian paling kanan) menunjukkan bahwa distribusi nilai *posttest* lebih simetris dan terkonsentrasi pada nilai yang lebih tinggi, sedangkan distribusi *pretest* lebih menyebar dan tidak simetris. Secara keseluruhan, visualisasi ini mendukung bukti statistik bahwa terjadi peningkatan hasil belajar setelah perlakuan/intervensi.

Dampak Spiritual dan Sosial Pelatihan

Selain peningkatan kemampuan teknis, pelatihan khatib dan ilmu tajwid juga memberikan dampak yang luas pada perkembangan spiritual dan sosial peserta. Perubahan yang dialami oleh siswa bukan hanya sekadar peningkatan skor atau kemampuan teknis, melainkan juga transformasi sikap dan motivasi dalam kehidupan beragama sehari-hari. Peserta yang telah berhasil memperbaiki bacaan Al-Qur'an dan kemampuan khotbah menunjukkan peningkatan kesadaran spiritual yang signifikan, terbukti dari antusiasme mereka dalam beribadah, rajin mengaji, dan aktif dalam kegiatan keagamaan di madrasah.

Kondisi ini selaras dengan prinsip pembelajaran agama Islam yang mengutamakan holistik, di mana aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik berkembang secara simultan (Muslimah & Safitri, 2020). Dengan penguasaan tajwid yang baik, siswa tidak hanya membaca Al-Qur'an dengan benar, tetapi juga

memahami makna dan nilai yang terkandung dalam ayat-ayat tersebut, memperdalam keimanan dan ketakwaan (Rahman & Saputra, 2020). Sikap spiritual yang tumbuh ini merupakan fondasi penting dalam membentuk karakter religius yang kuat dan berkelanjutan.

Dari sisi sosial, peningkatan kemampuan khotbah berkontribusi pada tumbuhnya jiwa kepemimpinan dan peran sosial yang aktif. Siswa yang sebelumnya pasif kini lebih termotivasi untuk berpartisipasi dalam kegiatan dakwah dan pengembangan komunitas. Khotbah yang disampaikan oleh siswa-siswa terlatih ini turut memperkuat suasana keagamaan yang inklusif, harmonis, dan moderat di lingkungan madrasah maupun masyarakat luas (Rifai & Susilawati, 2023). Mereka menjadi agen perubahan sosial yang membawa pesan-pesan toleransi dan perdamaian, sangat penting dalam konteks keberagaman budaya dan agama di Indonesia.

Peran pelatihan ini juga berhubungan erat dengan teori pembentukan karakter dan kepemimpinan yang menekankan pentingnya keterampilan komunikasi sebagai alat pengaruh dan motivasi sosial (Yasyakur, 2017). Dengan demikian, pelatihan tidak hanya meningkatkan kemampuan teknis tetapi juga memperkuat kapasitas peserta sebagai calon pemimpin agama yang mampu membangun kohesi sosial dan menghadapi tantangan sosial modern.

Tantangan dan Hambatan Selama Pelatihan

Meskipun hasil pelatihan sangat positif, berbagai tantangan muncul selama proses pelatihan yang memerlukan perhatian serius dalam pengembangan program ke depan. Salah satu tantangan utama adalah variasi kemampuan awal peserta yang cukup lebar. Beberapa siswa datang dengan dasar kemampuan tajwid dan khotbah yang sudah baik, sementara yang lain masih sangat minim. Hal ini memaksa pelatih untuk menerapkan pendekatan pembelajaran yang fleksibel dan diferensiasi materi agar dapat mengakomodasi kebutuhan setiap peserta (Kurniawan, 2021).

Selain itu, keterbatasan waktu pelatihan yang hanya berlangsung selama satu hari menjadi kendala dalam pendalaman materi yang kompleks. Materi ilmu tajwid dan keterampilan khotbah membutuhkan waktu pengulangan dan pendalaman yang memadai agar dapat dikuasai secara penuh (Lubis, 2020). Oleh sebab itu, pelatihan ini lebih berfungsi sebagai titik awal pembinaan intensif yang harus dilanjutkan dengan program pengembangan berkelanjutan.

Faktor lain yang turut menjadi hambatan adalah keterbatasan fasilitas dan sumber daya pendukung seperti ruang latihan, alat rekam untuk evaluasi khotbah. Tanpa dukungan penuh dari lembaga dan pihak terkait, efektivitas program bisa menurun seiring waktu (Nurkholis, 2018).

Rekomendasi Pengembangan Program

Berdasarkan temuan dan tantangan yang dihadapi, beberapa rekomendasi penting diajukan untuk memperkuat dan mengembangkan program pelatihan ke

depan. Pertama, perlunya implementasi program pembinaan berkelanjutan yang menjangkau seluruh aspek pengembangan kompetensi, bukan hanya dalam bentuk pelatihan intensif singkat. Program lanjutan ini dapat berupa kelas rutin penguatan tajwid dan latihan khotbah secara berkala (Rahmadania et al., 2021).

Kedua, disarankan untuk mengadopsi pendekatan pembelajaran yang lebih personal dan adaptif, menggunakan teknologi digital untuk mendukung evaluasi dan pembelajaran mandiri siswa di luar jam pelatihan formal. Misalnya, menggunakan aplikasi pembelajaran tajwid dan rekaman latihan khotbah yang dapat diakses kapan saja (Syafri, 2012).

Ketiga, peningkatan fasilitas pendukung seperti ruang latihan khusus, perangkat rekaman audio-video, dan sumber belajar interaktif sangat penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan menarik. Dukungan pendanaan dan kerja sama dengan lembaga lain juga dapat menjadi solusi untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan fasilitas (Lubis, 2020).

Keempat, pelibatan orang tua dan masyarakat sebagai bagian dari ekosistem pembinaan dapat memperkuat motivasi dan penerapan ilmu yang diperoleh di lingkungan keluarga dan sosial. Pendekatan komunitas ini mendukung pembentukan budaya belajar dan beribadah yang berkelanjutan (Rifai & Susilawati, 2023).

Refleksi Teoritis dan Praktis

Keberhasilan pelatihan ini menegaskan teori pembelajaran konstruktivis dan behaviorisme dalam pendidikan agama, di mana keterlibatan aktif peserta dan pengulangan praktik menjadi kunci penguasaan keterampilan baru (Syafri, 2012). Pendekatan partisipatif yang melibatkan siswa secara langsung dalam proses belajar membangun motivasi dan tanggung jawab pribadi yang tinggi (Ollis et al., 2017). Secara praktis, pelatihan ini memberikan model konkret bagi lembaga pendidikan Islam dalam mengatasi masalah klasik lemahnya penguasaan tajwid dan keterampilan khotbah. Model yang mengintegrasikan teori, praktik langsung, dan umpan balik berkelanjutan dapat diterapkan secara luas untuk meningkatkan kualitas pendidikan keagamaan yang adaptif terhadap tantangan zaman (Rahmadania et al., 2021). Selain itu, integrasi nilai-nilai moderasi, toleransi, dan kepedulian sosial dalam pelatihan mendukung pembentukan generasi Muslim yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga kuat secara spiritual dan sosial, siap menghadapi dinamika kehidupan sosial dan budaya yang kompleks (Hasan & Syamsuddin, 2018).

KESIMPULAN

Pelatihan khatib dan ilmu tajwid yang dilaksanakan di Madrasah Aliyah Hidayatul Muslimin 2 mampu meningkatkan kompetensi keagamaan siswa, khususnya dalam dua aspek utama yaitu kemampuan membaca Al-Qur'an dengan tajwid yang benar dan keterampilan menyampaikan khotbah secara efektif. Dengan melibatkan 64 siswa sebagai peserta, penelitian menemukan peningkatan

kemampuan ilmu tajwid sebesar 80% dan keterampilan khotbah sebesar 85% setelah pelatihan berlangsung selama 1 hari. Keberhasilan pelatihan ini tidak terlepas dari pendekatan pembelajaran yang interaktif, praktik langsung, dan pendampingan intensif yang memungkinkan peserta mendapatkan umpan balik serta koreksi secara *real time*. Pendekatan ini selaras dengan prinsip pembelajaran psikomotorik dan konstruktivis yang menekankan pentingnya pengalaman belajar aktif dalam penguasaan keterampilan keagamaan. Selain aspek teknis, pelatihan juga memberikan dampak positif pada aspek spiritual dan sosial peserta, meningkatkan motivasi beragama, rasa percaya diri, dan kemampuan berperan aktif dalam kegiatan keagamaan di lingkungan madrasah dan masyarakat. Penelitian ini juga mengidentifikasi tantangan seperti variasi kemampuan awal peserta yang luas, keterbatasan waktu pelatihan, serta kebutuhan akan program pembinaan berkelanjutan. Oleh karena itu, rekomendasi pengembangan program menekankan pentingnya pelatihan lanjutan, penggunaan teknologi pembelajaran, peningkatan fasilitas, dan pelibatan lingkungan keluarga serta masyarakat. Secara keseluruhan, model pelatihan ini terbukti efektif dan dapat dijadikan acuan bagi lembaga pendidikan Islam lain dalam mengembangkan kompetensi keagamaan remaja. Program yang mengintegrasikan pembelajaran teori dan praktik secara berkesinambungan, disertai penanaman nilai moderasi dan toleransi, sangat penting untuk mencetak generasi muda Muslim yang tidak hanya cerdas dan terampil, tetapi juga berkarakter dan mampu menghadapi dinamika sosial budaya dengan bijak.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, F. R. A. (2019). Urgensi Penanaman Aqidah Dalam Pendidikan Islam. *Tadarus Tarbawy: Jurnal Kajian Islam Dan Pendidikan*, 1(2), 99–108.
- Al-Ghazali, A. H. M. (2015). *Ihya Ulumuddin* (Vol. 1). Darussalam.
- Al-Qaradawi, Y. (2000). *Fiqh al-Zakat: A Comparative Study*. Islamic Foundation.
- Arifin, Z. (2018). Pengembangan Kompetensi Tajwid Melalui Media Audio Visual di Pondok Pesantren. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 47–59.
- Assegaf, A. (2017). Pendidikan Dakwah di Era Digital. *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 1(2), 45–54.
- Fathoni, A. (2019). Teknik Penyusunan Materi Khutbah yang Efektif. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 14(2), 120–130.
- Fauzi, R. (2022). Tradisi Menyambangi Rumah Ulama Dalam Idulfitri. *Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 22(2).
- Filasofa, L. M. K. (2021). Pendidikan Ibadah Shalat Anak Usia Dini Pada Era Modern. *Journal of Islamic Education and Innovation*, 2(1), 79–84.
- Hasan, M., & Syamsuddin, S. (2018). Moderasi Beragama dan Tantangan Sosial di Indonesia. *Jurnal Islam dan Masyarakat*, 12(1), 33–45.

- Hidayat, R., & Prasetyo, B. (2017). Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Keagamaan. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 5(1), 14–26.
- Ismail, N. B., & Azizan, N. I. (2015). Perspektif Islam Dalam Pembentukan Akhlak Masyarakat. *International Conference on Aqidah, Dakwah And Syariah*.
- Jarbi, M. (2019). Pernikahan Menurut Hukum Islam. *Pendais*, 1(1), 56–68.
- Junaidi, F., & Hidayat, R. (2020). Moderasi Beragama dan Harmoni Sosial di Indonesia. *Jurnal Studi Islam*, 10(2), 105–120.
- Kurniawan, D. (2021). Hambatan Psikologis dalam Pembelajaran Agama. *Jurnal Psikologi Pendidikan Islam*, 7(1), 50–60.
- Lubis, A. (2020). Ketahanan Keluarga Perspektif Pendidikan Islam dalam Menghadapi Revolusi Industri 4.0. Dalam *New Normal, Kajian Multidisiplin* (hlm. 17).
- Marzuki, A., & Hasanah, N. (2018). Pendekatan Holistik dalam Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 45–60.
- Munir, A. (2019). Pendidikan Spiritual Islam dalam Membangun Karakter. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 13(2), 100–115.
- Munawir, A. (2019). Moderasi Beragama dalam Konteks Globalisasi. *Jurnal Ilmiah Islam*, 15(1), 30–44.
- Muslimah, S., & Safitri, D. (2020). Penguatan Spiritualitas Melalui Pendidikan Islam. *Jurnal Studi Keislaman*, 8(2), 77–90.
- Nurhasanah, S., & Wicaksono, B. (2020). Tantangan Pembelajaran Tajwid di Pesantren Modern. *Jurnal Pendidikan Islam*, 11(1), 58–70.
- Nurkholis, N. (2018). Peran Guru Dalam Pembinaan Keagamaan Remaja. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Islam*, 5(1), 10–22.
- Ollis, T., Starr, K., Ryan, C., Angwin, J., & Harrison, U. (2017). Second Chance Learning in Neighbourhood Houses. *Australian Journal of Adult Learning*, 57(1).
- Rahmadania, S., Sitika, A. J., & Darmayanti, A. (2021). Peran Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga dan Masyarakat. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 5(2), 221–226.
- Rahman, M., & Saputra, Y. (2020). Pembelajaran Tajwid Berbasis Teknologi untuk Meningkatkan Kualitas Bacaan. *Jurnal Pendidikan Islam*, 14(1), 80–90.
- Rifai, A., & Susilawati, N. N. R. (2023). Pondasi Ketahanan Keluarga Dalam Prespektif Islam Di Era Arus Globalisasi. *Al-IHKAM: Jurnal Hukum Keluarga*, 15(2), 148–165.
- Said, M., & Khairullah, K. (2017). Strategi Guru dalam Meningkatkan Kemampuan Khutbah. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 13(3), 180–190.

R eslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal

**Volume 7 Nomor 6 (2025) 1756 – 1771 P-ISSN 2656-274x E-ISSN 2656-4691
DOI: 10.47476/reslaj.v7i6.8285**

- Sari, M., & Putri, L. (2020). Penggunaan Metode Partisipatif dalam Pembelajaran Agama. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(2), 123–134.
- Syafri, M. (2012). Teori dan Praktik Pendidikan Agama Islam. *Jakarta: Rajawali Pers*.
- Wahyuni, S., & Anwar, K. (2021). Ketahanan Spiritual dan Sosial Remaja Muslim. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 9(1), 33–46.
- Yasyakur, M. (2017). Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Kedisiplinan Beribadah Shalat Lima Waktu. *Edukasi Islami*, 5(09), 1185–1230.